

**PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENERAPAN
GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD NEGERI WINDUAJI
03 TAHUN PELAJARAN 2019/2020. SKRIPSI. JURUSAN
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

¹Meli Septiani, ²Adnan Yusufi

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Peradaban

Email: adnanyusufi1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dan orang tua dalam penerapan gerakan literasi di SD Negeri Winduaji 03. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas dan juga orang tua siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam penerapan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Winduaji 03 adalah sebagai fasilitator, pengarah, evaluator, pengelola kelas dan penasehat. Sedangkan peran orang tua adalah sebagai contoh (teladan), penasehat, dan fasilitator.

Kata kunci: *Peran Guru, Peran Orang Tua, Gerakan Literasi Sekolah*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No 20: 2003). Melalui pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan sehingga dapat mengenali dan menggali potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal. Dengan adanya potensi yang dimilikinya, manusia diharapkan dapat

menghadapi seluruh permasalahan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, salah satunya menyelenggarakan pengembangan dan peningkatan kegiatan- kegiatan literasi. Pengembangan dan penguatan karakter melalui kegiatan- kegiatan literasi merupakan upaya menyeluruh yang dilaksanakan melalui pembangunan ekosistem pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kegiatan literasi menjadi salah satu unsur penting dalam kemajuan sebuah negara dalam menjalani kehidupan di era globalisasi. Forumekonomi dunia 2015 telah memberikan gambaran tentang keterampilan abad 21 yang sebaiknya dimiliki oleh seluruh bangsa di dunia. Keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi, dan karakter (Kemendikbud, 2017: 1-2)

Kemendikbud menyelenggarakan berbagai program gerakan literasi nasional (GLN) melalui gerakan literasi sekolah, gerakan Indonesiamasyarakat, dan gerakan literasi keluarga. Gerakan tersebut merupakan upaya untuk menyinergikan semua potensi serta memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan literasi di Indonesia (Kemendikbud, 2017: 5). Gerakan literasi ini dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dan melibatkan seluruh tingkatan masyarakat.

Kemampuan literasi siswa berkaitan erat dengan tuntunan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Dan pembelajaran saat ini belum bisa mewujudkannya. Kementrian pendidikan dan kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua siswa, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting didalamnya (Kemendikbud, 2016:1).

Gerakan literasi sekolah sangat penting untuk diterapkan, khususnya di sekolah-sekolah. Dan semua sekolah dasar harus bisa menerapkan GLS dengan baik, karena disaat itulah siswa mulai mengembangkan kemampuan membaca dan menulisnya agar bisa berkembang dengan baik dan benar.

Dalam permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti siswa sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa dapat menemukan dan mengembangkan potensinya, salah satunya dengan kegiatan wajib 15 menit membaca sebelum pembelajaran selain buku pelajaran.

Ki Hadjar Dewantara mengajukan beberapa konsep pendidikan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu Tri Pusat Pendidikan: (1) pendidikan keluarga; (2) pendidikan dalam alam perguruan; dan (3) pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat (Suparlan, 2015: 59). Pendidikan dimulai dari keluarga atau orang tua sebagai lingkungan pertama yang dikenal oleh anak sebelum mengenal dunia luar. Kemudian diteruskan kepada tingkatan yang selanjutnya yaitu sekolah atau lembaga formal lainnya yang menyediakan pendidikan bagi anak sebagai bekalnya di masyarakat nanti. Setelah anak mendapatkan pendidikannya dari keluarga dan sekolah anak akan mulai terjun ke masyarakat, mengabdikan dirinya untuk kepentingan masyarakat dan bangsanya.

Melalui pendidikan, siswa akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang sangat luas. Di sekolah siswa dididik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menghargai sesama. Meskipun siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah untuk belajar dengan guru, peran orang tua dirumah masih sangat dibutuhkan, jangan sampai orang tua lepas tangan dengan anaknya. Orang tua menjadi tempat pertama seorang anak untuk mengerti setiap hal yang ada disekelilingnya. Saat anak memasuki usia sekolah dasar, para orang tua disibukan dengan "PR" mencari sekolah dengan kurikulum yang baik, pengajar yang profesional, sarana dan prasarana yang lengkap serta canggih. Para orang tua sangat berharap bahwa sekolah dengan spesifikasi tersebut mampu mengantarkan masa depan anaknya. Para orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak ke sekolah tersebut melupakan satu hal yang mendasar dan utama, yaitu bahwa keberhasilan pendidikan anak sebenarnya terletak ditangan orang tua mereka sendiri.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting membentuk pola kepribadian anak, karena didalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan

dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan siswa untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat. Brubacher menyatakan bahwa proses pengembangan potensi anak dipengaruhi oleh kebiasaan- kebiasaan yang baik. Kebiasaan baik ini diawasi pelaksanaannya oleh orang dewasa (Helmawati, 2014: 24).

Alasan pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu anak merupakan anugerah dari Tuhan untuk orang tua. Orang tua wajib bersyukur atas nikmat yang diperolehnya dan wujud syukur ini tidak cukup hanya dengan menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya ke sekolah. Orang tua harus memberikan sendiri pendidikan anak dan pembentukan anak atau tidak lepas tangan pada anaknya. Seorang anak memiliki waktu di luar sekolah lebih banyak. Sekolah hanya memiliki waktu beberapa jam. Dari orang tua siswa mendapatkan pendidikan dasar seperti mengenal huruf, membaca dan juga menulis.

Jika pendidikan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak, maka sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga dimana anak didikmenerima berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan yang secarapragmatis dapat dipergunakan dalam kehidupannya selain tempat pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai keyakinan (religi), moral, dan kedisiplinan (Helmawati, 2014:173). Di sekolah pendidik merupakan orangtua kedua setelah orang tua yang ikut tanggung jawab terhadap perkembangan potensi anak didik dan pertumbuhan kemanusiaannya. Peran sekolah juga tidak lepas dari bantuan pemerintah untuk meningkatkan mutu atau kualitas siswa dengan mengembangkan kurikulum dan juga kegiatan-kegiatan literasi. Sekolah merupakan salah satu lembaga pemerintahan yang digunakan masyarakat untuk menimba ilmu dan menambah wawasan. Dalam sekolah terdapat guru sebagai pengajar atau pendidik bagi siswa. Guru merupakan pendidik atau penyalur ilmu pengetahuan yang dapat memberikan contoh sikap yang baik yang dapat ditiru oleh siswa. Guru dalam pembelajaran harus mampu

menyediakan pembelajaran yang menyenangkan dan juga bermakna agar siswa mudah mengerti apa yang dikelaskan. Peran guru disekolah juga sebagai pelaksana dari kurikulum dan juga program yang dibuat pemerintah salah satunya adalah gerakan literasi.

Gerakan literasi sudah banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi. Dan salah satu lembaga yang menyelenggarakan gerakan literasi adalah SD Negeri Winduaji 03 yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan pada hari Rabu 27 Maret 2019 di SD Negeri Winduaji 03 diperoleh hasil bahwa di SD tersebut sudah menerapkan gerakan literasi sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui peran guru dan orang tua dalam menunjang gerakan literasi di sekolah dengan judul penelitian "Peran Guru dan Orang Tua dalam Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Winduaji 03 Tahun Pelajaran 2019/2020".

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut; Bagaimanakah peran guru dan orang tua dalam menunjang penerapan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Winduaji 03?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian adalah di SD Negeri winduaji 03. Karena di SD tersebut sudah melakukan penerpan gerakan literasi sekolah. Pelaksanaan penelitian meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi proses penelitian dan pengambilan data dimulai pada bulan Juli-Agustus 2019. Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan juga orang tua siswa kelas rendah di SD Negeri winduaji 03.

Adapun sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan sumber data primer dan data sekunder. Dalam rencana penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah guru dan orang tua siswa SD Negeri Winduaji 03. Sedangkan sumber data primernya adalah dokumentasi yang dilakukan pada saat penelitian dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data yang diperoleh menggunakan cara: (1) reduksi data : penulis mengidentifikasi data-data sesuai dengan data yang telah diperoleh di lapangan didasarkan pada fokus permasalahan penelitian. Memilih hal yang dianggap penting dari data yang diperoleh. Dalam tahap ini peneliti memilih data-data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan di SDNegeri Winduaji 03. (2) data display : data display atau penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Dalam tahap ini peneliti akan menyajikan data hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan kepada guru dan orang tua siswa di SD Negeri Winduaji 03, (3) penarikan kesimpulan : penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL PENELITIAN

Pembahasan ini akan dikaji lebih rinci lagi mengenai peran guru dan orang tua dalam penerapan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Winduaji 03. Dalam menyajikan data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengumpulkan data berhubungan dengan penerapan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Winduaji 03 dan apa saja peran guru dan orang tua dalam penerapan gerakan literasi tersebut. Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud, 2016: 2).

Gerakan literasi sekolah dilaksanakan dengan mengintegrasikannya dengan kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang didukung oleh orang tua dan masyarakat (Kemendikbud, 2017: 8). Program GLS melibatkan partisipasi publik, seperti penggiat literasi, orang tua, tokoh masyarakat, dan profesional. Keberhasilan berliterasi di sekolah perlu diupayakan melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan budaya literasi (Kemendikbud, 2017: 19).

1. Peran Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara (Djamarah, 2010: 36). Apalagi tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat (Kunandar, 2011: 37).

Guru adalah pendidik profesional sehingga secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua (Helmawati, 2014:120). Dan dari banyaknya pendapat tentang guru dapat disimpulkan bahwaguru adalah seseorang yang sangat penting dalam dunia pendidikan, guru merupakan salah satu dari sekian banyak hal atau sesuatu yang dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan wawasan untuk siswa dalam membangun bangsa yang lebih maju.

Dalam landasan teori menjelaskan bahwa peran guru selain sebagai orang tua di sekolah tapi juga guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, pengarah dan juga sebagai contoh (teladan). Dan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data bahwa guru di SD Neger Winduaji 03 sudah berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan juga

pengarah bagi siswa dalam kegiatan literasi sekolah walaupun masih belum sepenuhnya melakukannya.

a. Sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar (Usman, 2011:11). Guru bukan hanya sebagai sumber belajar siswa tapi juga memfasilitasi belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa guru juga menyediakan bacaan-bacaan bagi siswa agar siswa mendapat pengetahuan yang lebih luas. Guru dalam perannya sebagai fasilitator sudah melakukannya dengan baik sesuai dengan hasil observasi dan juga wawancara dengan guru kelas 4 dengan memberikan pemahaman terlebih dahulu mengenai jenis-jenis bacaan kepada siswa dengan membaca langsung beberapa jenis bacaan, kemudian baru memulai kegiatan membaca agar siswa mengerti.

b. Sebagai Pengarah

Guru juga dituntut untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga siswa dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat (Uno dan Nina Lamatenggo, 2016: 4). Dari hasil observasi dan juga wawancara diperoleh bahwa guru memberikan pengarahannya kepada siswa dengan kegiatan menanggapi. Dari kegiatan menanggapi tersebut siswa akan tahu apa kemampuannya apakah kemampuan lisan, tulisan maupun seni.

c. Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator tujuan utamanya adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Guru sebagai penilai hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu (Uno, 2016:24). Dengan demikian guru akan tahu perkembangan siswa selama belajar di sekolah. Dari hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa guru sudah melakukan evaluasi dengan baik dengan melakukan kegiatan menanggapi dengan cara tanya-jawab dan juga presentasi siswa.

d. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Guru sebagai pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Ada juga tujuan khususnya, yaitu mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Uno, 2016:23).

Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa guru sudah menjadi pengelola kelas dalam hal menata ruang kelas agar menjadi kelas yang literat atau kaya pengetahuan dengan menyediakan sudut baca kelas dan juga menempelkan karya-karya siswa di dinding kelas. Dan juga mengatur siswa dalam kegiatan literasi yang berlangsung.

e. Sebagai Penasehat

Guru sebagai penasehat bagi siswa bahkan juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berperan untuk menasehati orang. Guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan (Mulyasa, 2011: 43). Dari hasil observasi dan juga wawancara yang dijelaskan pada analisis data menunjukkan bahwa guru sudah menjadi penasehat bagi siswa dan juga bagi orang tua, baik itu dalam pembelajaran maupun dalam penerapan gerakan literasi sekolah.

2. Peran Orang Tua

Pendidikan orang tua kepada anak adalah pendidikan yang didasarkan pada kasih sayang kepada anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Karenanya kasih sayang orang tua kepada anak hendaklah kasih sayang yang sejati (Purwanto, 2011: 80). Sebagai orang tua wajib menuntun anaknya agar sejak kecil mulai belajar tanggung jawab atas beberapa hal tertentu, seperti menyimpan mainan atau alat sekolah sendiri, membantu pekerjaan ringan di rumah. Hal ini diperlukan agar anak nantinya menjadi orang yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya.

Peran orang tua sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak apalagi anak-anak usia sekolah dasar. Peran orangtua dalam mendukung gerakan literasi sekolah diantaranya, yaitu: (Yuniati: 2016)

- a. Orang tua sebagai figur teladan kepada anak untuk menyukai bacaan.
Jika orang tua memang kurang suka membaca buku, dapat diawali dengan membaca artikel ringan yang ada di media massa.
- b. Mengajak anak untuk mengunjungi perpustakaan daerah atau perpustakaan umum terdekat. Dengan mengunjungi perpustakaan, anak menjadi dekat dengan sumber bacaan. Anak bisa diajak untuk meminjam buku atau sekedar membaca buku di perpustakaan.
- c. Menjadikan buku sebagai reward atau hadiah ketika anak memperoleh prestasi. Sering mengajak anak ketoko buku dan membelikan buku yang anak inginkan dapat membentuk kepribadian anak untuk mencintai buku. Buku menjadi sesuatu yang penting dan wajib dimiliki daripada mainan dan pakaian.
- d. Kontrol orang tua untuk selalu memberikan buku bergizi kepada anak.

Tidak semua buku baik bagi perkembangan anak. Hanya buku-buku bermutualah yang mampu menumbuhkan karakter positif anak. Disini orang tua sangat berperan untuk menyeleksi bacaan mana yang menyehatkan dan bacaan mana yang menyesatkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti mengenai peran orang tua dalam penerapan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Winduaji 03 diperoleh data bahwa peran orang tua adalah sebagai berikut:

- 1) Peran Contoh (Teladan)

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa orang tua sebagai contoh atau figur teladan kepada anak untuk menyukai bacaan. Hal ini sesuai dalam Yuniati: 2016 “Orang tua sebagai figur teladan kepada anak untuk menyukai bacaan. Jika orang tua memang kurang suka membaca buku, dapat diawali dengan membaca artikel ringan yang ada di media massa”. Jika orang tua menyukai membaca, maka anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua, dan jika itu dilakukan terus-menerus akan anak menjadi suka dalam membaca juga dan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas dari membaca buku.

- 2) Sebagai Penasehat

Disini orang tua sangat berperan untuk menyeleksi bacaan mana yang menyehatkan dan bacaan mana yang menyesatkan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa orang tua kadang mmeberikan buku kepada anak, akan tetapi buku itu juga harus sesuai dengan usia anak agar tidak memberi pengaruh negatif kepada anak.

3) Sebagai Fasilitator

Sering mengajak anak ketoko buku dan membelikan buku yang anak inginkan dapat membentuk kepribadian anak untuk mencintai buku. Buku menjadi sesuatu yang penting dan wajib dimiliki daripada mainan dan pakaian. Dari analisi data yang diperoleh diketahui bahwa orang tua menjadi penyedia atau fasilitator bagi anak dalam belajar ataupun kegiatan literasi dengan mengajak anak ke toko buku dan juga kadang membelikan buku untuk anak belajar.

Dari pembahasan diatas dapat di ketahui apa saja peran guru dan orang tua dalam penerapan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Winduaji 03. Dari pembahasan diatas kesuksesan penerapan gerakan literasi sekolah bukan hanya dari peran guru dan juga orang tua, akan tetapi juga seluruh pihak yang ada di sekolah maupun luar sekolah dan juga di dukung dengan lingkungan yang baik.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil pembahasan yang sudah di terangkan dalam BAB IV diketahui bahwa peran guru dan orang tua dalam penerapan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Winduaji 03 tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:

1. Peran guru dalam penerapan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Winduaji 03 adalah sebagai berikut: Sebagai Fasilitator, Pengarah, Evaluator, Pengelola Kelas, dan Penasehat
2. Peran orang tua dalam penerapan gerakan literasi sekolah di SD Negeri wniduaji 03 adalah sebagai berikut: Sebagai Contoh (Teladan), Sebagai Pengontrol, dan Sebagai Penyedia

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang sudah diterangkan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya lebih meningkatkan lagi kegiatan literasi sekolah agar setiap siswa dapat meningkat minat bacanya dan juga agar sekolah menjadi lingkungan yang literat.
2. Orang tua hendaknya lebih meningkatkan lagi kegiatan membaca bukunya, misal dengan melakukan kegiatan membaca bersama anak setiap minggu atau membaca minimal 1 jam sehari bersama anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, Lusia Ega. 2017. *Peran Perpustakaan Dalam Menunjang Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Muhammadiyah 1Yogyakarta*. Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan. Di akses di <http://digilib.uin-suka.ac.id>.
- Djamarah, Syaeful Bahri. 2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Endaryanta, Eruin. 2017. *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus Dan SD Muhammadiyah Surontana*. Skripsi Program Studi Kebijakan Pendidikan. Di akses di <https://core.ac.uk>.
- Helmawati, 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD*. Jakarta:
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian penddikan dan kebudayaan.
- Kemendikbud.2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kementrian pendidikandan Kebudayaan.
- Kunandar 2011. *Guru Profesional Implementasi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta; PT RajaGrafindo Persada.

- Marno dan Idris M. 2009. *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mubarok, Husni. 2018. Kontribusi USAID PRIORITAS dalam menumbuhkembangkan Budaya Literasi Sekolah di SD/MI KabupatenLangkap. *Analiti Islamica* Vol 7 No 1 diakses di <http://jurnal.uinsu.ac.id>.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Diakses di <http://simpuh.kemenag.go.id>.
- Purwanto, M. Ngalm. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwo, Suciati. 2017. Peran Gerakan Literasi sekolah Dalam Pembelajaran Kreatif Produktif di Sekolah Dasar. *Jurnal STKIP PGRI Trenggalek*. Vol. 3 No. 1. Di akses di <http://journal.stkipgtritreggalek.ac.id>.
- Shohibah, Rizqiyatus. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*. ISSN 2549-5607. Diakses di <http://publikasiilmiah.ums.ac.id>. Pada tanggal 15 Juni 2019
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabet.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparlan, Henricus. 2015. Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat* Vol 25 No 1.<http://www.researchgate.net>.

- Uno, Hamzah B dan Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2016. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Diakses di <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id>
- Usman, Moh. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Yuniati, Siska. 2016. Peran Orang Tua Terhadap Literasi Anak. Dalam <https://www.abasrin.com/2016/06/peran-orang-tua-terhadap-literasi-anak.html>.